

JURNAL CYBER PR
Fakultas Ilmu Komunikasi
Univesitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Pengalaman Komunikasi Caddy Dalam Melakukan Evasi Komunikasi

Dewi Mariani Purba*, Hamsinah, Anggia Hesti Benjamin

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Jl. Hang Lekir I No 8, Gelora, Jakarta Pusat, Indonesia

*Email korespondensi: dmariani@gmail.com

Abstract - This study analyzes the phenomenon of evasion communication in the working relationship between caddies and golf players based on interview data. The research adopts the grounded theory approach to identify patterns of evasion communication emerging from the interview data and the middle theory to analyze the factors influencing the use of evasion communication. The main motivation behind caddies' evasion communication is to protect themselves from unwanted situations and maintain a good working relationship with golf players. Psychological and social factors, such as fear and the desire to avoid confrontation, also influence the decision to employ evasion communication strategies. Repetition and canalizing were found to be common forms of evasion communication in the data. Repetition occurs when caddies consistently repeat the use of false reasons or information, while canalizing happens when they redirect the conversation to another topic to divert attention from uncomfortable questions or requests. The research results indicate that evasion communication serves as a self-protective strategy for caddies to safeguard their privacy and avoid undesirable situations. Factors such as social norms, previous experiences, and social interactions influence the patterns of evasion communication that occur. This study provides valuable insights into the phenomenon of evasion communication within the context of the working relationship between caddies and golf players, along with important implications for enhancing the effectiveness and quality of work relationships.

Keywords: evasion communication, working relationship, caddy, golf

Abstrak - Penelitian ini menganalisis fenomena evasi komunikasi dalam hubungan kerja antara para caddy dan pemain golf berdasarkan data wawancara. Penelitian menggunakan pendekatan grounded theory untuk mengidentifikasi pola evasi komunikasi yang muncul dari data wawancara dan middle theory untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan evasi komunikasi. Motivasi utama dalam evasi komunikasi caddy adalah untuk melindungi diri dari situasi yang tidak diinginkan dan mempertahankan hubungan kerja yang baik dengan pemain golf. Faktor-faktor psikologis dan sosial, seperti rasa takut dan keinginan untuk menghindari konfrontasi, turut mempengaruhi keputusan menggunakan strategi evasi komunikasi. Ditemukan pula bahwa repetisi dan canalizing adalah bentuk evasi komunikasi yang sering muncul dalam data. Repetisi terjadi ketika para caddy mengulang penggunaan alasan atau informasi palsu secara konsisten, sementara canalizing terjadi ketika mereka mengarahkan percakapan ke topik lain untuk mengalihkan perhatian dari pertanyaan atau permintaan yang tidak nyaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evasi komunikasi merupakan strategi perlindungan diri para caddy untuk menjaga privasi dan menghindari situasi yang tidak diinginkan. Faktor-faktor seperti norma-norma sosial, pengalaman sebelumnya, dan interaksi sosial mempengaruhi pola evasi komunikasi yang terjadi. Penelitian ini memberikan wawasan yang bernilai tentang fenomena evasi komunikasi dalam konteks hubungan kerja antara para caddy dan pemain golf, serta implikasi penting untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas hubungan kerja.

Kata Kunci: evasi komunikasi; hubungan kerja; caddy; golf

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, olahraga golf bertujuan untuk mencetak bola sebagai poin ke dalam beberapa lubang atau *hole* di daerah yang tersedia di lapangan dengan jumlah pukulan sesedikit mungkin. Perbedaan olahraga golf dengan permainan bola lainnya adalah, golf tidak menggunakan area yang memiliki standarisasi khusus, seperti luas lapangan maupun batas-batas lainnya. Dalam satu lapangan, umumnya terdapat sembilan hingga 18 lubang (Robinson, Foster, & Murray, 2021). Golf dapat dilakukan secara individu maupun dalam tim dengan jumlah pemain minimal dua orang. Setiap pemain golf akan didampingi oleh seorang *caddy* yang bertugas untuk membawa peralatan golf serta memberikan saran terkait jenis tongkat golf yang sebaiknya digunakan (Aryandi, 2019).

Untuk dapat menjadi seorang *caddy*, seorang individu perlu mengetahui tata cara serta aturan dalam bermain golf. Karena bertugas untuk memberi saran kepada pemain, maka seorang *caddy* harus memahami jarak dari setiap lubang, serta jenis serta fungsi tongkat *golf* yang tepat (Farid, 2022). Lebih lanjut, seorang *caddy* juga diwajibkan untuk merawat dan mempersiapkan seluruh peralatan yang akan digunakan. Seorang *caddy* harus membersihkan tongkat golf yang akan digunakan, serta memeriksa kondisi lapangan dan bola yang akan digunakan.

Meskipun sejatinya peran *caddy* serupa dengan asisten atau penasihat dalam olahraga lain, sayangnya banyak *caddy* yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari para pemain golf. Karena *caddy* memiliki tanggungjawab untuk memberikan pertimbangan serta membantu memilih tongkat golf yang akan digunakan, tidak jarang beberapa *caddy* harus menerima caci maki serta kekerasan fisik dari pemain ketika pemain tidak mendapatkan hasil sesuai dengan ekspektasi. Beberapa *caddy* perempuan juga mengalami berbagai bentuk pelanggaran asusila yang dilakukan secara verbal maupun fisik. Melansir dari situs era.id, aksi pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh pemain golf lokal, melainkan juga pemain golf asing. Namun, pemain golf asing cenderung hanya melakukan pelecehan secara verbal, sedangkan pemain golf lokal umumnya melakukan pelecehan dengan menyentuh para *caddy* tanpa *consent* atau persetujuan dari yang bersangkutan (Agus, 2022)

Aksi pelecehan seksual di tempat kerja memang cenderung lebih banyak dialami oleh para perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Isu pelecehan seksual sendiri semakin meningkat, sebab mulai terjadi perubahan norma sosial sejak tahun 1980-an yang memperbolehkan semakin banyak tenaga kerja perempuan di berbagai industri, termasuk sebagai *caddy*. Hal tersebut diperparah dengan penggemar olahraga golf yang umumnya merupakan laki-laki. Dalam lingkungan kerja, banyak korban pelecehan seksual yang merasa tidak berani atau tidak mampu memberikan perlawanan, sebab hal tersebut dapat berdampak negatif pada citra klub golf atau organisasi tempatnya bekerja. Selain itu, golf masih merupakan jenis olahraga yang mahal di Indonesia, sehingga para pemain golf umumnya merupakan pengusaha berada. Faktor ini juga dianggap sebagai alasan bagi para *caddy* untuk berusaha tidak melakukan konfrontasi secara langsung, sebab para pemain golf memiliki sumber daya dan jaringan yang luas dan mampu merugikan klub golf maupun para *caddy* tersebut secara personal (Nuraini & Prasetya, 2012).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 08 Juni 2023, dengan nama samaran “Mawar”, menurut pengakuan mawar yang sudah bekerja sebagai *caddy* selama 7 tahun dirinya kerap melakukan evasi komunikasi. Pemicu terjadinya evasi komunikasi yaitu sering kali pemain golf tersebut mengajak makan di luar ataupun mengajak jalan bukan karena alasan pekerjaan sehingga mawar menolaknya. Dampak dari penolakan tersebut juga beragam mulai dari pemain golf tersebut biasa saja dan juga sampai ada yang bersikap dingin atau jutek. Namun hal itu menurut mawar adalah hal yang biasa dan perlu melakukan evasi komunikasi

dengan cara yang lebih baik supaya pemain golf tersebut tidak merasa tersinggung. Tetapi kerap kali pemain golf tersebut tetap kekeh atau memaksa untuk melakukan hal-hal yang diluar pekerjaan, tetapi sebagai seorang *caddy* yang profesional mawar tetap menolaknya dengan cara sebaik mungkin agar pemain golf tersebut tidak merasa terhina ataupun merasa tidak dihargai.

Dalam praktik pekerjaan sehari-hari, profesi sebagai seorang *caddy* tidak lepas dari teknik komunikasi. Sebagai motivator dan pemberi saran, maka seorang *caddy* harus mampu bersikap ramah dan mengkomunikasikan seluruh pesan dan sarannya dengan baik. Dengan demikian, para pemain golf, baik yang masih dalam tahap pemula maupun profesional, akan mampu memahami peraturan serta fungsi tongkat golf yang disarankan, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang memuaskan. Adapun komunikasi di sini adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan suatu komunitas dan motivasi pada tindakannya. Komunikasi yang diterapkan oleh para *caddy* merupakan reaksi dan gambaran atas karakteristik yang berbeda-beda dari tekstur dan struktur setiap pengalaman. Dari klasifikasi karakteristik itulah, proses komunikasi *caddy* dapat dibedakan berdasarkan pengalaman positif maupun negatif (Putri & Firdaus, 2018).

Menurut Frank Dance proses komunikasi sejatinya berkaitan dengan kejadian sejarah di masa lalu yang terakumulasi. Hal inilah yang menyebabkan proses komunikasi tidak selalu konstan karena kegiatan pertukaran pesan yang terus mengalami perubahan sesuai dengan waktu serta pihak-pihak yang berinteraksi. Dalam komunikasi, kedua pihak yang berinteraksi dapat memiliki pengalaman yang sama. Namun, makna serta proses komunikasi yang terjadi akan menjadi berbeda, sebab dipengaruhi oleh interpretasi dari masing-masing individu (Sipahutar Calvin, 2020). Tindakan atau perilaku yang berbeda dalam proses komunikasi muncul karena adanya kesadaran dan pemaknaan terhadap pengalaman masing-masing individu yang memiliki kontinuitas (Amin et al., 2021).

Sebagai seorang *caddy*, pengalaman pekerjaan tidak hanya meliputi pengalaman positif, melainkan juga pengalaman negatif seperti bentuk penyerangan fisik, kekerasan verbal, maupun pelecehan seksual yang diterima dari para pemain golf. Oleh karena itu, seorang *caddy* harus mampu melakukan komunikasi evasi guna menjaga diri serta tidak menurunkan kepuasan pelanggan terhadap klub golf tempatnya bekerja. Beberapa teknik komunikasi evasi yang umumnya digunakan oleh *caddy* dalam menghindari perlakuan tidak menyenangkan dari para pemain berupa aksi mengabaikan pertanyaan, tidak menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan alasan-alasan yang tidak dapat dibantah (Haris, 2021).

Kasus pelecehan seksual bisa dilakukan oleh orang-orang yang sejajar kedudukannya (horizontal) seperti sesama pekerja atau pegawai, atau sesama pengunjung suatu pertunjukan, atau sesama penumpang di kendaraan umum. Bisa juga dilakukan oleh orang-orang yang berbeda kedudukannya, misalnya antara atasan dengan bawahan (vertikal), antara pemberi kerja dengan pekerja, atau antara guru terhadap muridnya. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), tindakan pelecehan seksual dapat dikategorikan sebagai tindak kejahatan terhadap kesusilaan, tindakan perkosaan, dan perbuatan cabul yang menyerang kehormatan dan kesusilaan sebagaimana diatur dalam Pasal 281 sampai dengan Pasal 296 KUHP (Wagiono, 2022). Pelaku pelecehan seksual dapat dijerat dengan menggunakan pasal percabulan sebagaimana diatur dalam Pasal 289 s.d. 296 KUHP atau Pasal 414 s.d. 422 UU 1/2023 dengan tetap memperhatikan ketentuan unsur-unsur perbuatan tindak pidana masing-masing (Dwi Jayati, 2023).

Dengan melakukan evasi komunikasi, para *caddy*, khususnya *caddy* perempuan yang sering mengalami pelecehan seksual, dapat menjaga dirinya tanpa berpotensi memancing amarah dan ketidakpuasan pelanggan. Dengan demikian, para *caddy* dapat menolak ajakan

serta perlakuan tidak menyenangkan lainnya secara halus. Dari beberapa masalah yang telah dijelaskan tersebut, penelitian ini akan berupaya untuk menganalisa pengalaman komunikasi *caddy* dalam melakukan evasi komunikasi.

Evasion of Communication adalah gejala mencemoohkan dan mengelakkan suatu komunikasi dan kemudian untuk mendiskreditkan amenesatkan pesan komunikasi. Menurut E. Cooper dan M. Johanda yang dikutip oleh dalam buku “Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi” menyatakan berbagai jenis evasi (Fatahan, 2013), yaitu: a) Menyesatkan pengertian (*understanding derailed*), yang memiliki arti bahwa emosi dan perasaan memiliki andil dalam mengartikan suatu respon komunikasi tertentu. Orang yang membantu sesama dapat dilihat oleh orang lain sebagai sesuatu yang ria ketika orang itu memiliki dendam atau iri hati terhadap orang yang dermawan tersebut; b) Mencacatkan pesan komunikasi (*message made invalid*), yaitu pesan yang di terima di-interpretasikan dan dikembangkan tidak sebagaimestinya. Misalkan, si A, baru di tegur oleh atasannya, si B yang tidak suka dengan si A, cerita kepada si C, bahwa si A di marahi atasannya, si C yang tidak suka dengan si A, cerita kepada si D, kalau si A, di skors oleh pimpinannya; c) Mengubah kerangka referensi (*changing frame of reference*), artinya adalah setiap orang yang berkomunikasi memiliki kerangka teori berdasarkan pengalaman yang mereka hadapi sebelumnya. Contohnya adalah ketika orang telah memiliki anak bayi dengan orang yang belum memiliki anak akan memberikan respon yang berbeda ketika ditanya oleh pertanyaan yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian literatur. Penelitian oleh Winda Ersya Putri dari Universitas Universitas Riau, dengan judul “Pengalaman Komunikasi Mahasiswa yang Hijrah (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa FISIP Universitas Riau yang Melakukan Hijrah)”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Winda Esra Putri adalah metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif, pemaknaan hijrah dan pengalaman kegiatan komunikasi oleh mahasiswa yang berhijrah di FISIP Universitas Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Mahasiswa FISIP melakukan hijrah terjadi atas *because motive* yang meliputi *muhasabah* diri, mendapat hidayah, orang tua dan lingkungan serta *in order to motive* meliputi mendapat rido Allah, motivasi orang lain dan *istiqomah*. Perbedaan dengan yang di lakukan peneliti terletak pada konsep serta objek yang di teliti (Putri & Firdaus, 2018).

Referensi kedua yang peneliti pakai ditulis oleh Kholodin Amin dari Universitas Padjadjaran, dengan judul “Pengalaman Komunikasi dan Adopsi Teknologi Komunikasi dalam Menjalankan Organisasi Mahasiswa selama Pandemi Covid-19”. Penelitian Kholodin Amin menggunakan metode paradigm interpretatif dan fenomenologi dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan pengalaman yang dirasakan oleh pengurus organisasi dan pengalaman dalam menemukan cara untuk menyelesaikan kendala dalam menjalankan organisasi. dari penelitian mengungkapkan bahwa adanya aspek negative dan positif dari kepengurusan yang dilakukan oleh para pengurus organisasi terus terjadi selama pandemic ini. Peneliti ini juga mengungkapkan bahwa organisasi tersebut mampu memberikan solusi yang bersifat adaptif dalam menghadapi kendala yang terjadi selama pandemi. Perbedaan dengan yang di lakukan peneliti terletak pada konsep serta objek yang di teliti (Amin et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul pengalaman komunikasi *caddy* dalam melakukan evasi komunikasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara komperhensif mengenai pengalaman komunikasi *caddy* yang melakukan evasi komunikasi.

METODOLOGI

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma filosofis konstruktivisme sebagai pendekatan yang menegaskan bahwa orang membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri tentang dunia melalui mengalami hal-hal dan merefleksikan pengalaman-pengalaman itu. Hal ini didasarkan pada analogi atau dasar bahwa orang banyak membentuk atau membangun apa yang mereka pelajari melalui pengalaman.

Dalam penelitian ini, penggunaan paradigma konstruktivisme, berkaitan dengan konstruksi persepsi dari *caddy* yang menerapkan evasi komunikasi dalam berkomunikasi dengan pemain *golf*.

Metode penelitian studi kasus atau *case study* termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif berdasarkan penjabaran perilaku manusia yang dinilai oleh opini manusia (Sugiyono, 2016). Setiap individu maupun kelompok, instansi, atau organisasi dapat menjadi subjek penelitian studi kasus secara kualitatif.

Jenis dari penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan studi dengan pendekatan telaah penyelesaian masalah. Penelitian ini berfokus pada subjek dan objek tertentu sebagai suatu kasus yang dianalisis. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap secara holistik dan signifikan. Menurut (Rahardjo, 2017), peneliti membutuhkan suatu metode penelitian agar dapat menarik data penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis studi kasus eksplanatori, karena peneliti ingin lebih tahu bagaimana proses evasi komunikasi yang dilakukan oleh *caddy* dan juga mengetahui alasan *caddy* tersebut melakukan evasi komunikasi.

Langkah pertama yang dilakukan untuk menganalisis data adalah akumulasi data yang didapatkan kemudian data yang bersifat primer dan sekunder akan dianalisis dengan seksama. Data-data yang berhasil dikumpulkan secara teknis kemudian akan diubah menjadi suatu data yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk laporan sistematis. Penyajian data hasil penelitian akan dibahas secara deskriptif dengan dukungan dari tinjauan teoritis yang kemudian akan dianalisis untuk mengetahui "Pengalaman komunikasi *caddy* dalam melakukan evasi komunikasi" yang selanjutnya akan menciptakan suatu kesimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evasi komunikasi

Dalam wawancara dengan informan 3, terdapat beberapa bentuk evasi komunikasi yang dilakukan. Salah satu bentuk evasi yang terlihat adalah berbohong dengan memberikan informasi yang tidak akurat atau bertentangan dengan kenyataan. Hal ini terlihat ketika informan 3 seringkali memberikan jawaban palsu terkait dengan pertanyaan tentang observasi bola. Meskipun dia menyadari keberadaan bola, dia secara sengaja mengatakan bahwa dia tidak melihatnya.

Evasi komunikasi yang dilakukan oleh informan 3 dapat dijelaskan menggunakan konsep "avoidance communication" dalam literatur komunikasi. Dalam konteks ini, evasi komunikasi muncul sebagai strategi untuk menghindari atau menutupi informasi yang mungkin menimbulkan konsekuensi negatif atau memicu konflik. Informan 3 mungkin menganggap bahwa memberikan jawaban yang bertentangan dengan kenyataan akan melindungi privasinya, mencegah konflik dengan pemain, atau menghindari situasi yang tidak diinginkan.

Evasi komunikasi yang dilakukan oleh informan 4 dapat dikaitkan dengan konsep "indirect refusal" dalam studi tentang komunikasi penolakan. Indirect refusal merupakan tindak tutur kompleks yang tidak hanya membutuhkan urutan negosiasi yang panjang dan pencapaian

kerja sama, tetapi juga menghadapi penyelamatan untuk mengakomodasi sifat tindakan yang tidak patuh. Dalam konteks ini, informan 4 menggunakan strategi komunikasi yang tidak langsung untuk menolak ajakan pemain tanpa secara langsung mengungkapkan ketidaknyamanan atau penolakan. Dia menciptakan alasan-alasan yang masuk akal untuk menutupi keinginan sebenarnya dan menghindari konfrontasi langsung. Evasi semacam ini mungkin membantu informan 4 menjaga relasi yang baik dengan pemain tanpa harus menghadapi dampak negatif atau konflik yang dapat timbul dari penolakan tersebut.

Bentuk evasi komunikasi yang dilakukan oleh informan 3 dan informan 4, memiliki tujuan yang sama, yaitu melindungi diri informan sendiri dan menghindari konsekuensi negatif. Meskipun evasi komunikasi dapat dianggap sebagai bentuk ketidakjujuran atau ketidaktransparanan, dalam konteks pekerjaan responden sebagai kedi, hal ini dapat dipahami sebagai strategi untuk menjaga kesejahteraan dan keselamatan diri responden dalam interaksi dengan pemain golf.

Evasi komunikasi dapat ditemui dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari. Studi tentang evasi komunikasi memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana individu menggunakan strategi komunikasi tertentu untuk melindungi diri responden sendiri, menjaga hubungan interpersonal, atau menghindari konflik. Memahami bentuk evasi komunikasi ini dapat memberikan perspektif yang lebih kaya tentang dinamika komunikasi manusia dalam berbagai konteks sosial.

Berdasarkan data wawancara yang telah disediakan, terdapat beberapa alasan mengapa evasi komunikasi terjadi dalam konteks yang dibahas. Evasi komunikasi adalah strategi yang digunakan oleh responden untuk menghindari memberikan informasi yang jujur atau untuk menyembunyikan kebenaran dari lawan bicara. Dalam kasus ini, beberapa alasan yang dapat diidentifikasi sebagai pemicu evasi komunikasi adalah:

Ketakutan terhadap konsekuensi negatif: Salah satu alasan utama di balik evasi komunikasi adalah ketakutan informan terhadap konsekuensi negatif yang mungkin terjadi jika informan memberikan informasi yang jujur. Misalnya, informan dapat khawatir tentang pengaruh negatif terhadap pekerjaannya, reputasinya, atau hubungannya dengan pemain golf. Dalam hal ini para caddy melakukan evasi komunikasi karena takut terjadi hal hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual atau kesalah pahaman.

Perlindungan diri dan privasi: informan mungkin menggunakan evasi komunikasi untuk melindungi privasi atau menjaga batasan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan mereka. Informan mungkin tidak ingin terbuka tentang aktivitas pribadi informan atau detail-detail yang bisa memberikan informasi pribadi kepada orang lain. Dalam hal ini caddy tersebut melakukan evasi komunikasi untuk menjaga privasi para caddy dan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Keinginan untuk menghindari konfrontasi atau pertentangan: Evasi komunikasi juga bisa menjadi strategi untuk menghindari konfrontasi atau pertentangan dengan lawan bicara. Informan mungkin merasa tidak nyaman atau takut bahwa memberikan jawaban yang jujur dapat menyebabkan perdebatan, pertikaian, atau interaksi yang tidak diinginkan dengan pemain golf atau orang lain yang terlibat dalam wawancara. Dalam hal ini caddy melakukan evasi komunikasi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesalahpahaman atau perdebatan.

Perlindungan terhadap risiko atau ancaman: Beberapa informan mungkin menggunakan evasi komunikasi sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko atau ancaman yang dapat timbul dalam konteks pekerjaan mereka. Informan mungkin khawatir tentang cedera fisik atau terkena bola saat bekerja sebagai caddy, sehingga informan cenderung menghindari memberikan informasi yang dapat memperlihatkan ketidakberhasilan atau kelemahan

dalam menjalankan tugas mereka. Dalam hal ini untuk melindungi diri dari resiko yang di alami caddy seperti resiko pelecehan seksual caddy akan melakukan penolakan terhadap pemain golf.

Kepentingan pribadi atau keuntungan finansial: Salah satu alasan yang mungkin memotivasi evasi komunikasi adalah kepentingan pribadi atau keuntungan finansial yang dimiliki oleh informan. Misalnya, informan mungkin memiliki kepentingan dalam menjaga hubungan dengan pemain golf tertentu untuk mendapatkan tips atau hadiah, sehingga informan cenderung menggunakan evasi komunikasi untuk menjaga hubungan tersebut. Dalam hal ini para caddy biasanya akan memberikan pelayanan yang baik yang membuat pemain golf nyaman sehingga para caddy mendapatkan tip lebih.

Norma sosial atau budaya: Evasi komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh norma sosial atau budaya yang berlaku dalam lingkungan kerja informan. Informan mungkin mengikuti aturan atau kebiasaan tertentu yang mempromosikan penghindaran dalam memberikan informasi yang jujur, terutama jika hal tersebut dianggap kurang sopan atau tidak pantas dalam konteks pekerjaan mereka. Dalam hal ini caddy biasanya melakukan kebohongan demi kebaikan mereka meskipun sebenarnya dianggap kurang sopan, demi kebaikan caddy tersebut maka caddy akan melakukan kebohongan.

Evasi komunikasi tidak selalu memiliki konotasi negatif atau bermaksud buruk. Beberapa informan mungkin menggunakan strategi evasi komunikasi untuk melindungi diri responden sendiri, menjaga privasi, atau menghindari situasi yang dapat menimbulkan masalah. Namun, penting untuk diakui bahwa evasi komunikasi juga dapat menghambat pemahaman, transparansi, dan pembangunan hubungan yang baik antara individu yang terlibat dalam interaksi komunikatif.

Evasi komunikasi menggunakan Objek Formal

Analisis repetisi dalam evasi komunikasi data di atas dapat dilakukan untuk melihat adanya pola atau pengulangan dalam strategi yang digunakan oleh informan untuk menghindari memberikan informasi yang jujur. Dalam konteks ini, terdapat beberapa bentuk repetisi yang dapat diamati:

Pengulangan alasan atau justifikasi: informan secara berulang-ulang menggunakan alasan yang sama untuk menghindari memberikan informasi yang sebenarnya. Informan mengulangi alasan seperti "lembur" atau "sibuk dengan tugas lain" ketika menolak ajakan atau pertanyaan yang mengungkapkan kebenaran. Dalam hal ini caddy memberi alasan yang sama pada pemain golf untuk menghindari ajakan dari pemain golf tersebut seperti hasil wawancara di atas informan mengatakan bahwa banyak pemain golf yang mengajak caddy untuk sekedar main atau makan keluar.

Pengulangan penghindaran: informan menggunakan strategi penghindaran yang sama berulang kali ketika dihadapkan pada situasi yang sama. Informan mengulangi pola menolak ajakan dengan alasan yang tidak spesifik atau mengalihkan topik pembicaraan. Dalam hal ini caddy biasanya menghindari pemain golf dengan melakukan penolakan-penolakan yang sama untuk menegaskan bahwa si caddy tidak mau atau menolak pemain golf tersebut.

Pengulangan penolakan: Ketika ditanya tentang hal-hal tertentu, informan secara konsisten menolak memberikan informasi dengan alasan yang serupa. Informan mengulangi penolakan dengan menjaga jarak atau menghindari pertanyaan yang memerlukan jawaban jujur. Dalam hal ini caddy biasanya menghindari pertanyaan yang berulang dari pemain golf dengan cara memberikan alasan yang sama dan caddy biasanya mengalihkan

pembicaraan dan menghindari dari pemain golf membuat kesibukan sendiri seperti mencari bola dan sebagainya.

Repetisi dalam evasi komunikasi ini dapat mengindikasikan bahwa informan memiliki pola yang tetap dalam menghindari memberikan informasi yang jujur atau menghadapi situasi yang tidak nyaman. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk menggunakan strategi yang sama berulang kali dalam upaya informan untuk melindungi diri atau mempertahankan posisi yang aman.

Repetisi ini tidak hanya berkaitan dengan pengulangan kata-kata atau frasa yang digunakan, tetapi juga melibatkan pola dan tindakan yang diulang dalam situasi yang berbeda. Repetisi dalam evasi komunikasi dapat dianggap sebagai bentuk perlindungan diri yang konsisten yang digunakan oleh informan untuk menjaga privasi, menghindari konfrontasi, atau menjaga reputasi mereka.

Analisis repetisi dalam evasi komunikasi ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang strategi yang digunakan oleh informan untuk menghindari memberikan informasi yang jujur. Mengidentifikasi repetisi ini memberikan pemahaman tentang kecenderungan atau pola dalam respons mereka, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menghadapi situasi serupa di masa depan.

Selanjutnya hal yang akan dibahas adalah analisis canalizing dalam evasi komunikasi data di atas memungkinkan untuk memahami bagaimana informan secara sadar atau tidak sadar mengarahkan perhatian atau fokus pembicaraan ke area yang aman atau tidak relevan, sebagai cara untuk menghindari memberikan informasi yang jujur atau menghadapi situasi yang tidak nyaman. Dalam konteks ini, terdapat beberapa bentuk canalizing yang dapat diamati:

Canalizing pada topik umum: informan cenderung mengarahkan pembicaraan atau tanggapan informan ke topik yang umum atau terkait secara luas, sebagai cara untuk menghindari memberikan detail atau informasi spesifik yang diminta. Informan memilih untuk menjaga pembicaraan dalam wilayah yang tidak terlalu rinci atau pribadi. Dalam hal ini caddy biasanya mengalihkan pembicaraan ke hal-hal yang lain untuk menghindari pertanyaan yang membuat si caddy tidak nyaman.

Canalizing pada alasan umum: Ketika ditanya tentang alasan atau motivasi di balik tindakan mereka, informan cenderung menggunakan alasan yang umum atau tidak spesifik sebagai cara untuk mengelak dari memberikan informasi yang jujur. Informan mengarahkan perhatian ke faktor umum seperti kesibukan atau keinginan untuk menjaga privasi, sebagai bentuk canalizing. Dalam hal ini caddy biasanya menggunakan alasan yang sama untuk menjaga privasi para caddy.

Canalizing pada penegasan positif: Beberapa informan menggunakan strategi canalizing dengan menekankan hal-hal positif atau mengalihkan pembicaraan ke aspek-aspek yang tidak kontroversial atau tidak menimbulkan ketidaknyamanan. Informan mengarahkan perhatian pada hal-hal yang lebih aman atau menyenangkan, dan menghindari area yang memicu ketidaknyamanan atau mengungkapkan kebenaran. Dalam hal ini untuk menghindari kontroversial dan hal-hal yang tidak diinginkan para caddy biasanya mengalihkan pembicaraan ke hal-hal yang lain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut.

Analisis canalizing dalam evasi komunikasi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana informan secara sadar atau tidak sadar memanipulasi arah atau fokus pembicaraan untuk menghindari memberikan informasi yang jujur atau menghadapi situasi yang tidak nyaman. Canalizing ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pengalihan topik, pemilihan alasan umum, atau penekanan pada aspek-aspek positif.

Dalam bahasa ilmiah, analisis canalizing dalam evasi komunikasi ini memberikan wawasan tentang strategi yang digunakan oleh informan untuk mengarahkan perhatian dan mengalihkan pembicaraan agar tetap pada area yang aman atau tidak relevan. Hal ini menggambarkan cara informan mengontrol atau memanipulasi arus komunikasi untuk mencapai tujuan evasi mereka. Memahami canalizing ini dapat membantu dalam mengidentifikasi pola perilaku atau strategi komunikasi yang dapat digunakan dalam situasi serupa di masa depan. Hal ini sesuai dengan Fridayani (2021) yang menyatakan bahwa canalizing merupakan teknik mempengaruhi sebuah kelompok terhadap individu atau khalayak untuk mengikuti apa yang diinginkan.

Analisis informatif dalam evasi komunikasi memungkinkan pemahaman terhadap reaksi informan menggunakan taktik untuk memberikan informasi yang terlihat informatif tetapi sebenarnya tidak memberikan jawaban yang konkret atau jujur terhadap pertanyaan yang diajukan. Beberapa bentuk evasi komunikasi yang dapat diamati dalam konteks ini adalah sebagai berikut:

Perulangan informasi: Salah satu bentuk evasi komunikasi yang muncul adalah repetisi atau pengulangan informasi yang sudah diketahui atau yang telah disampaikan sebelumnya. Informan cenderung mengulang kembali informasi yang telah disebutkan sebelumnya sebagai respons terhadap pertanyaan, tanpa memberikan rincian baru atau jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Dalam hal ini caddy biasanya menggunakan informasi yang sama untuk pertanyaan dari si pemain golf tersebut tanpa meluas kemana-mana.

Generalisasi atau abstraksi: Informan juga mungkin cenderung membuat pernyataan yang sangat umum atau abstrak, yang tidak memberikan rincian yang spesifik atau jawaban konkret terhadap pertanyaan. Informan dapat menghindari memberikan informasi yang jujur dengan berbicara secara luas tentang topik tanpa menyebutkan detail yang diminta. Dalam hal ini caddy biasanya melakukan pengalihan pembicaraan dan memberikan informasi yang palsu untuk melindungi privasi caddy.

Pernyataan yang ambigu: Salah satu taktik evasi yang paling umum adalah menggunakan pernyataan yang ambigu atau samar. Informan mungkin menghindari memberikan jawaban yang jelas dengan menggunakan kata-kata atau frasa yang dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Hal ini dapat menciptakan kebingungan atau ketidakpastian dalam komunikasi. Dalam hal ini caddy biasanya memberikan jawaban-jawaban yang ambigu yang membuat pemain golf tersebut bingung dengan jawaban tersebut.

Analisis informatif dalam evasi komunikasi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana responden menggunakan strategi untuk memberikan informasi yang terlihat informatif tetapi sebenarnya tidak memberikan jawaban yang jujur atau spesifik. Taktik-taktik seperti perulangan informasi, penggunaan jargon atau terminologi teknis, generalisasi, dan pernyataan yang ambigu digunakan untuk mengaburkan atau menghindari memberikan jawaban yang konkret.

Analisis ini digunakan dalam membantu mengidentifikasi strategi komunikasi yang digunakan oleh informan untuk menghindari memberikan informasi yang jujur atau spesifik. Dengan memahami taktik informatif dalam evasi komunikasi, dapat melihat bagaimana informan menggunakan berbagai cara untuk mengaburkan atau mengalihkan perhatian dari pertanyaan yang diajukan. Memahami taktik ini dapat membantu dalam mengidentifikasi pola perilaku dalam komunikasi evasif dan meningkatkan pemahaman tentang dinamika komunikasi yang terlibat.

Evasi komunikasi yang terjadi dalam data wawancara dapat dianalisis melalui perspektif interactive symbolic. Teori ini berfokus pada interaksi sosial dan pentingnya simbol

dan makna dalam proses komunikasi antarindividu. Dalam konteks evasi komunikasi pada para caddy, asumsi dari teori ini dapat membantu memahami bagaimana para caddy menciptakan dan menginterpretasikan simbol dan makna dalam upaya mereka untuk menghindari situasi yang tidak diinginkan.

Evasi komunikasi Berdasarkan E. Cooper dan M. Johada

Evasi komunikasi merupakan gejala mencemoohkan dan menggelakkan suatu komunikasi untuk kemudian mendiskreditkan atau menyesatkan pesan komunikasi. Terdapat beberapa jenis evasi menurut E. Cooper dan M. Johada dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, yaitu: 1) Menyesatkan pengertian (*Understanding derailed*), yaitu suatu pesan yang diinterpretasikan sesuai dengan kondisi emosi atau perasaan penerima pesan. 2) Mencacatkan pesan komunikasi (*message made invalid*), yaitu pesan yang diterima diinterpretasikan dan dikembangkan tidak sebagaimana mestinya. 3) Mengubah kerangka referensi (*changing frame of reference*), yakni seseorang dalam menerima pesan, sering dimaknai sesuai dengan kerangka referensinya sendiri, baik kerangka pikir maupun kerangka pengalamannya sendiri.

Evasi menyesatkan pengertian yang dilakukan caddy pada pemain golf adalah bahwa caddy sebagai penerima pesan berpikiran bahwa pemain golf yang mengajaknya keluar sudah pasti ada sesuatu hal lain yang diinginkan oleh pemain golf tersebut. Oleh karena itu, caddy melakukan evasi komunikasi untuk menolak ajakan pemain golf bertemu di luar lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang diterima oleh caddy dari pemain golf diinterpretasikan berdasarkan perasaan takut yang dialami oleh caddy.

Evasi mencacatkan pesan komunikasi yang dilakukan caddy pada pemain golf adalah caddy berusaha menghindari pembicaraan dengan pemain golf. Hal tersebut diantaranya dilakukan dengan mengalihkan pembicaraan dan berpura-pura mencari kesibukan. Caddy melakukan evasi ini dikarenakan tidak menyukai pemain golf yang genit padanya. Oleh karenanya, caddy berusaha menghindari kegenitan pemain golf tersebut dengan mencacatkan pesan komunikasi. Hal ini sesuai dengan Roudhonah (2019) yang menyatakan bahwa seseorang yang mencacatkan pesan komunikasi mungkin karena tidak senangnya pada orang yang diajak komunikasi, maka ketika bercerita ia akan mencacatkannya.

Evasi mengubah kerangka referensi yang dilakukan caddy pada pemain golf adalah dengan menolak ajakan pemain golf untuk mengadakan pertemuan di luar lapangan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pengalaman caddy bahwa pemain golf yang mengajak bertemu di luar lapangan akan bertindak macam-macam. Ajakan bertemu di luar oleh pemain golf tersebut membuat caddy tidak nyaman dan merasa terancam, sehingga caddy melakukan evasi berupa mengubah kerangka referensi. Selain itu evasi mengubah kerangka referensi juga dilakukan oleh pemain golf. Pemain golf tidak menunjukkan respon berupa kemarahan pada caddy yang melakukan kebohongan kepadanya, meskipun pemain golf tahu kebohongan caddy. Hal ini menunjukkan bahwa pemain golf melakukan evasi mengubah kerangka referensi berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi dengan caddy.

SIMPULAN

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan dengan empat responden caddy, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait evasi komunikasi yang dilakukan oleh para caddy dalam konteks pekerjaan mereka sebagai pemandu pemain golf. Evasi komunikasi merupakan fenomena yang umum terjadi dalam interaksi interpersonal, dan hal ini terlihat dalam wawancara dengan para caddy. Kesimpulan dari data wawancara dengan para caddy dalam industri golf menunjukkan bahwa evasi komunikasi merupakan strategi yang umum dilakukan oleh mereka dalam berinteraksi dengan pemain golf. Jenis evasi komunikasi yang dilakukan

caddy adalah menyesatkan pengertian, mencatatkan pesan komunikasi, dan mengubah kerangka referensi. Para caddy menggunakan evasi komunikasi, seperti berbohong atau menghindari, untuk melindungi diri dari situasi yang tidak diinginkan, menjaga privasi, dan menghindari konfrontasi. Caddy juga menggunakan evasi komunikasi untuk menghindari pemain golf yang tidak disukainya. Penggunaan evasi komunikasi dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan ekspektasi dalam hubungan kerja, serta untuk menjaga hubungan yang baik dengan pemain golf. Meskipun evasi komunikasi memberikan perlindungan dalam beberapa situasi, penggunaannya juga dapat menyebabkan ketidakpercayaan dari pemain golf dan mempengaruhi hubungan kerja antara caddy dan pemain. Hambatan subjektif yang dialami oleh para caddy adalah perasaan tidak nyaman, takut terhadap konsekuensi dari kebohongan, dan kekhawatiran tentang bagaimana pemain golf akan merespons evasi komunikasi tersebut. Hambatan objektif yang dihadapi adalah kemungkinan ketahuan berbohong, yang dapat menyebabkan pemain golf kecewa atau kehilangan kepercayaan pada mereka. Oleh karena itu, para caddy perlu lebih bijaksana dan transparan dalam berkomunikasi dengan pemain golf, sehingga dapat meminimalkan hambatan dan menjaga hubungan kerja yang harmonis dan saling percaya.

Kesimpulan ini menggambarkan bahwa evasi komunikasi dalam pekerjaan sebagai caddy adalah fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi, adaptasi terhadap kekuasaan, pertimbangan privasi, harapan dan persepsi pemain, serta dampak yang ditimbulkannya. Pengetahuan tentang evasi komunikasi ini dapat memberikan wawasan bagi para caddy untuk memahami strategi komunikasi yang lebih efektif dalam pekerjaan mereka. Selain itu, kesimpulan ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang evasi komunikasi dalam berbagai konteks dan peran pekerjaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, G. (2022). *Melakoni Profesi sebagai Caddy Golf, Bukan Sekadar Pekerjaan "Happy-Happy."* Era.Id.
- Amin, K., Padjadjaran, U., Raya Bandung Sumedang, J. K., & Sumedang, K. (2021). *Pengalaman Komunikasi dan Adopsi Teknologi Komunikasi dalam Menjalankan Organisasi Mahasiswa selama Pandemi Covid-19 Experience of Communication and Communication Technology Adoption in Running Student Organizations During The Covid-19 Pandemic.* 09(01), 1–15.
- Aryandi, D. (2019). *Pekerjaan yang Asyik, Caddy Bisa Memiliki Wawasan Luas.* Tribunnews.
- Dwi Jayati, D. (2023). *Jerat Pidana Pasal Pelecehan Seksual dan Pembuktiannya.* Hukum Online.Com.
- Farid, muhammad. (2022). *Mengenal Profesi Caddy Golf: dari Tugas, Syarat, hingga Gaji yang Didapatkan.* Voi.
- Putri, W. E., & Firdaus, M. (2018). *Pengalaman Komunikasi Mahasiswi Yang Melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Fisip Universitas Riau Yang Melakukan Hijrah).* Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 5(2), 1–12.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.* Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sipahutar Calvin, P. A. N. (2020). *Pengalaman Komunikasi Curhat Anonim Bagi Followers @18Autobase Di Twitter . Lensa Mutiara Komunikasi, 4(Nomor 2), 1–19.*

- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wagiono. (2022). *Kenali dan Cegah Pelecehan Seksual di Tempat Kerja*. Kementrian Keuangan.